

# KARAKTER MASYARAKAT MADURA DALAM SYAIR-SYAIR LAGU DAERAH MADURA

Iqbal Nurul Azhar

Program Studi Sastra Inggris, Fakultas Sastra, Universitas Trunojoyo  
Jalan Raya Telang PO BOX 2, Kamal, Bangkalan, Pos-el:iqbalnurulazhar@yahoo.com,  
HP, 08179660546

(Makalah diterima –Revisi 12 November 2009)

## Abstrak

Lagu dan syair Madura merupakan salah satu wujud kebudayaan masyarakat Madura. Sayangnya, faktor keterbatasan pemahaman tentang syair lagu Madura menjadikan syair-syair itu kurang bermakna. Akibatnya, masyarakat Madura kurang bisa menghargai syair-syair tersebut dan hanya menempatkannya sebagai karya budaya yang tidak memiliki peran signifikan dalam membangun masyarakat Madura. Padahal apabila dikaji lebih jauh, syair-syair dalam lagu-lagu Madura memiliki makna yang dalam karena mampu memberikan gambaran tentang jati diri masyarakat dan simbol-simbol sosial mereka yang dapat dipakai sebagai acuan dan pegangan hidup. Artikel ini berusaha memberikan gambaran tentang jati diri masyarakat Madura yang tergambar dalam syair-syair lagu Madura.

**Kata-kata kunci:** syair-syair lagu, Madura, karakter hidup

## MADURESE CHARACTER IN THE LYRICS OF MADURESE TRADITIONAL SONGS

### Abstract

Madurese traditional songs and the traditional songs' lyrics are two of Madurese cultures. But, because Madurese people lack understanding of the Madurese lyrics's values, this makes the lyrics meaningless. Because of that, Madurese pay little attentions to the lyrics and consider them as ordinary cultural works which play no role towards their society. In fact, when they study further the values behind the lyrics, they will realize that, actually, the lyrics contain a lot of wisdoms and are able to give them a picture that shows them who they really are. This picture can become a form of guidance in their society. This article informs the reader the truth portrait about the real Madurese characters that are reflected from Madurese traditional songs' lyrics.

**Keywords:** traditional songs' lyrics, Madurese, life characters

### 1. Pengantar

Secara geografis, Pulau Madura terletak pada 7° LS dan antara 112° dan 114 BT (Wiyata, 2002:2009). Di pulau ini terdapat empat kabupaten yaitu Bangkalan, Sampang, Pamekasan, dan Sumenep. Pulau Madura dapat dikatakan sebagai pulau multietnik karena pulau ini tidak hanya didiami orang Madura saja, tapi juga didiami oleh orang Jawa, Sunda, Sumatera, Cina, dan Arab. Meskipun struktur masyarakatnya terdiri atas berbagai etnis, mayoritas

adalah penutur asli bahasa Madura dan menggunakan bahasa Madura sebagai alat komunikasi sehari-hari (Azhar, 2008).

Di antara beragam bahasa daerah yang ada di Indonesia, bahasa Madura merupakan salah satu bahasa daerah yang terhitung besar. Hal ini dikarenakan jumlah penuturnya berada dalam posisi keempat setelah penutur Jawa, Melayu, dan Sunda. Penutur bahasa ini diperkirakan berjumlah lebih dari 7% dari keseluruhan populasi bangsa Indonesia. (Wikipedia, 2006).

Dewasa ini, sekitar tiga hingga empat juta orang penutur bahasa Madura mendiami Pulau Madura, sedangkan sisanya, sebanyak 9—10 juta orang Madura tinggal di Jawa. Kantong penutur bahasa Madura juga dapat dijumpai di Jakarta, Kalimantan, dan Sulawesi. (PJRN, 2006).

Tersebarinya masyarakat Madura di seluruh Indonesia menyebabkan bahasa Madura menjadi bahasa yang “tidak asing di Indonesia.” Selain karena faktor interaksi penutur bahasa Madura dengan penutur bahasa lain, faktor media massa terutama film, sinetron, dan lagu juga turut membantu proses pengenalan bahasa ini. Bintang film dan sinetron, seperti Kadir dan Buk Bariyah secara tidak sengaja, meskipun kadang tidak merepresentasikan bahasa Madura yang sesungguhnya, menjadi sosialisator bahasa Madura sehingga bahasa Madura menjadi lebih dikenal luas masyarakat Indonesia. Demikian juga lagu-lagu, telah turut serta mempromosikan bahasa Madura. Lirik lagu *Ancor Pessena Tellor*, yang dinyanyikan oleh Imam S. Arifin dengan genre musik dangdut pernah demikian terkenal sehingga banyak orang menjadi paham beberapa kosakata bahasa Madura. (Azhar, 2009), demikian juga lagu tradisional *Tondu’ Majeng* yang sering dinyanyikan di even-even budaya turut pula mempromosikan bahasa Madura sebagai salah satu bahasa etnik Nusantara.

Lagu dan syair Madura merupakan salah satu wujud dari kebudayaan agung masyarakat Madura. Sayangnya, faktor keterbatasan pemahaman tentang syair lagu Madura inilah yang menjadikan syair-syair itu kurang bermakna. (Misnadin, 2007). Akibatnya, masyarakat Madura kurang bisa menghargai syair-syair tersebut dan hanya menempatkannya sebagai karya budaya yang tidak memiliki peran signifikan sama sekali dalam membangun masyarakat Madura. Padahal apabila dikaji lebih jauh, syair-syair yang terkandung dalam lagu-lagu Madura memiliki makna yang dalam karena mampu memberikan gambaran jelas tentang jati diri masyarakat Madura

serta mampu membentuk simbol-simbol sosial yang dapat dipakai sebagai acuan dan pegangan hidup masyarakat Madura secara luas

Artikel ini berusaha memberikan gambaran tentang jati diri masyarakat Madura yang tergambar dalam syair-syair lagu Madura. Gambaran jati diri ini didapat dari hasil kajian pustaka terhadap salah satu buku kumpulan syair lagu daerah Madura yang telah diterbitkan oleh Lembaga Pelestarian Kesenian Madura. Buku yang telah diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia dan berjudul “Kumpulan Lagu Daerah Madura” ini ditulis oleh sepuluh orang penggubah lagu Madura, yakni: R. Amirudin Tjitraprawira, M. Irsyad, Abd. Moeid Qowi, M. Toib, Abd. Moebin, Adrian Pawitra, Riboet Kamirin, Adhira, R. Su’udin Achmad dan Abd. Azis.

Syair-syair lagu-lagu di dalam buku Kumpulan Lagu Daerah Madura ini dibedakan dalam tiga versi yakni: (1) lagu daerah asli Madura yang ditulis seperti aslinya, (2) lagu rakyat gubahan, yakni lagu yang diberi lagu pemula dan lagu pengakhir dengan menyisipkan lagu rakyat itu sendiri di dalamnya, dan (3) lagu rakyat ciptaan, yakni lagu-lagu yang diciptakan oleh para komponis Madura dengan sebagian besar selaras dengan titian nada Madura.

Dari 106 lagu daerah Madura yang ditulis dalam buku di atas, 25 diantaranya adalah lagu daerah asli Madura. Dari 25 lagu daerah tersebut, penulis mengambil 13 syair lagu untuk dianalisa karena penulis menilai, ke 13 lagu tersebut mampu merepresentasikan bagaimana karakter masyarakat Madura sebenarnya. Adapun ke 13 lagu tersebut, yaitu “*Lir-Saalir*”, “*Pa’-Opa’ iling*”, “*Caca Aghuna*”, “*Les-Balesan*”, “*Tondu’ Majeng*”, “*Es Lilin Cabhi*”, “*Kembhangnga Naghara*”, “*Pahlawan Trunojoyo*”, “*Pacakang Alako*”, “*E Tera’ Bulan*”, “*Pajjhar Laggu*,” “*Pajjhar*”, dan “*Ngenmes*”

## 2. Pembahasan

### 2.1 Syair Lagu Madura sebagai Representasi Watak Orang Madura

Lirik lagu adalah barisan kata-kata yang menyerupai puisi yang bahasanya dipadatkan dan diberi irama. Kata yang singkat dan padat dipilih mewakili makna yang lebih luas dan banyak. Kata-kata dalam syair lagu ini mampu membangkitkan perasaan, menarik perhatian, menimbulkan tanggapan yang jelas, atau secara umum dapat menimbulkan keharuan terhadap topik atau ide-ide yang sedang dilagukan (Himmayati, 2009). Semua yang disampaikan dalam lirik lagu merupakan cermin dari perasaan yang dimiliki penggubahnya. Dari sinilah, dapat disimpulkan bahwa lirik lagu, mampu menggambarkan karakter dari penciptanya. Lirik lagu juga dapat menggambarkan karakter hidup dari sebuah komunitas dimana lagu itu berasal dan sering dinyanyikan.

Edward Sapir mengatakan bahwa dalam bahasa tercermin pengetahuan masyarakat pemilik bahasa tersebut mengenai lingkungannya sehingga lingkungan yang sama tidak dilihat secara sama oleh tiap-tiap etnik atau masyarakat yang bahasanya berbeda. Pandangan Sapir ini, terutama mengenai bahasa dan persepsi manusia, kemudian dikembangkan oleh Benjamin Lee Whorf (1956). Whorf, antara lain, berpendapat bahwa cara orang memandang, memahami, serta menjelaskan berbagai macam gejala atau peristiwa yang dihadapinya sangat dipengaruhi oleh bahasa yang digunakannya.

Di Indonesia, hampir semua budaya dan masyarakat memiliki corak dan kekhasan yang tercermin dalam lagu-lagu daerahnya. Kekhasan tersebut disebabkan oleh perbedaan pandangan mengenai dunia, perbedaan lingkungan geografis, dan perbedaan-perbedaan sosial dan kultur setempat. (Misnadin, 2007). Sebagai contoh, masyarakat yang budaya hidupnya adalah dengan bercocok tanam akan memiliki corak lagu yang berbeda dengan masyarakat

yang budaya hidupnya bekerja sebagai nelayan.

Masyarakat Madura merupakan masyarakat budaya yang memiliki corak khas. Mereka dikenal sebagai masyarakat yang memiliki watak keras, ulet, gigih, menjunjung tinggi harga diri dan memiliki ikatan kekerabatan yang kuat. Sebagian masyarakat Madura hidup dengan bercocok tanam dan sebagian lainnya hidup sebagai nelayan. Perwatakan, sikap, dan budaya bercocok tanam dan berlayar tersebut banyak digambarkan dalam lagu-lagu daerahnya. Berikut ini akan dibicarakan 13 lagu yang mampu merepresentasikan kehidupan sosial budaya masyarakat Madura. Lagu-lagu tersebut dianalisis untuk dipahami makna dan keterkaitannya dengan simbolitas kehidupan sosial dan budayanya.

#### (1) *Lir Saalir*

*Lir saalir, alir alir, kung! Ngare' benta ngeba sada,*

*Mon motta esambi keya, Lir saalir, alir alir, kung!*

*Tada' kasta neng e ada', Ghi' kasta e budi keya,*

*Lir saalir, alir alir, kung!*

*Perreng pettong pote-pote, Reng lalakon patengate....*

*Lir Saalir* merupakan lagu yang biasanya dinyanyikan anak-anak ketika mereka bermain di tengah terangnya rembulan. Lagu ini berbentuk pantun nasihat yang sangat berguna dalam menjalani kehidupan ini. Lagu ini memberi nasihat untuk selalu berhati-hati dalam bekerja, bertindak, bertingkah laku, berbicara, dan bersikap (*Reng lalakon patengate*). Lagu ini juga memberi nasihat untuk selalu berpikir dengan jernih sebelum mengambil tindakan atau membuat keputusan, karena kesalahan dalam bertindak atau memutuskan sesuatu akan menimbulkan penyesalan di kemudian hari (*Tada' kasta neng e ada', Ghi' kasta e budi keya*).

#### (2) *Pa'-Opa' Iling*

*Pa' o pa' iling, Dang dang asoko  
randhi.*

*Reng towana tar ngaleleng,  
Ajhara ngajhi babana cabbhi,  
Le olena gheddhang bighi.*

Lagu *Pa'- Opa' Iling* biasanya dinyanyikan orang tua ketika mereka menimang atau mengajak bermain anaknya yang masih kecil. Meskipun lagu ini hanya terdiri atas empat baris, lagu ini sarat makna. Mayoritas orang Madura beragama Islam. Sebagai masyarakat yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai agama Islam, masyarakat Madura mewajibkan anak-anaknya untuk belajar mengaji sejak dini (*Ajhar Ngajhi*) agar mereka bisa pintar. Ngaji disini tidak hanya diartikan belajar membaca Alquran, tetapi bisa diartikan pula sebagai kegiatan mencari ilmu-ilmu dunia bagi bekal kehidupan di masa yang akan datang.

Untuk memberikan jaminan bahwa anak-anak mereka dapat dan lulus mengaji, para orang tua harus bekerja keras. Pekerjaan sekeras apapun, dan meskipun hasilnya kecil, (*Reng towana tar ngaleleng, le olena gheddhang bighi*) akan mereka lakukan asal anak mereka dapat mengaji dan lulus dengan baik.

### (3) *Caca Aghuna*

*Ya' tampar ya' tampar, mulet  
nyono' ka cengkol, mon lapar yu'  
nono tela sapekol, ka' korang, ka'  
korang, ka' korang, mon coma neng  
sapekol, arapa ma' pada  
bongsombongan, acaca ta' mambhu  
ongnaongan, lebbi becce' caca  
seaghuna. nyawaghi ka jhuba'  
panyana, arapa arapa, bhujung  
bada eroma, acaca acaca  
ngangghuya tatakrama, yu' kanca  
kakabbhi, yu' kanca pada a alako se  
aghuna.*

*Caca Aghuna* (kata yang bermanfaat) berisi nasihat untuk selalu berhati-hati dalam mengatakan sesuatu. Orang akan dihormati atau dihina karena perkataannya. Kita selalu mengatakan sesuatu yang baik dan berguna karena akan menjauhkan diri

dari kejelekan (*lebbi becce' acaca seaghuna, nyawaghi ka jhuba' panyana*).

Lagu tersebut juga memberi nasihat agar kita harus selalu menggunakan tata-krama (*acaca ngangghuya tatakrama*) dalam berbicara, yaitu kita harus melihat siapa yang kita ajak bicara, dan tingkatan bahasa apa yang harus digunakan. Berbicara dengan orang yang lebih tua tentunya akan berbeda dengan berbicara kepada teman sebaya. Tata krama ini demikian pentingnya bagi masyarakat Madura dan karenanya sejak dini anak-anak Madura diperkenalkan dengan tingkatan bahasa, yaitu bahasa *Enja' Iya* (kasar), *Enggi Enten* (tengah), dan *Enggi Buntan* (halus). Orang yang tidak mampu menggunakan tingkatan bahasa tersebut dianggap sebagai orang yang tidak tahu tata-krama dan tidak berbudaya.

### (4) *Les-Balesan*

*Arapa ma' nojjhune ta' nyapa, la-  
pola senko' andi' sala,  
Enja' sengko' ta' apa-rapa, Coma  
ta' kenceng acaca,  
Ma' pas akolba'na budi arena, Sapa  
bara' ro,  
Namen tales pengghir paghar,  
Ta' enga' lamba' ro, Aba' males  
sengka ajhar.  
Sapa bara' ro, Mano' keddhi' ca'-  
lonca'an.  
Ta' enga' lamba' ro, Mon ta' andi'  
ta'-penta'an*

*Les-Balesan* (saling membalas), lirik lagu ini mengandung ajaran dan nasihat yang patut diikuti masyarakat Madura. Lagu di atas menyarankan kepada para anak muda untuk selalu rajin mencari ilmu agar tidak menyesal kelak ketika mereka sudah tua (*Ta' enga' lamba' ro, Aba' males sengka ajhar*). Dengan belajar yang tekun, kelak mereka akan menjadi sukses dan mampu secara ekonomi sehingga mereka tidak perlu mencari dan meminjam uang kesana kemari hanya untuk makan (*Mon ta' andi' ta'-penta'an*).

Lagu tersebut memberi nasihat pada masyarakat Madura untuk mengedepankan semangat kekeluargaan, saling membantu, dan bergotong royong dalam mengatasi persoalan hidup. Kita juga disarankan untuk tidak melupakan pertolongan orang lain. Kita tidak boleh hanya meminta pertolongan tetapi juga harus mampu memberikan pertolongan (*Ta' enga' lamba' ro, Mon ta' andi' ta' penta'an*). Prinsip mutualisme dalam kehidupan haruslah dilaksanakan.

**(5) *Tondu' Majang***

*Ngapote wa' lajarra etangale  
Semajang tantona la padha mole  
Mon tangghu dari ambet dha  
jhalanna  
Mase bannya'a omgghu ollena.  
O... mon ajhelling odi'na oreng  
majangan  
Abhantal omba' sapo' angen  
salanjhangah  
Reng majang bannya' omgghu  
bhabhajana  
Kabhilang alako bhandha nyabana.*

Lagu *Tondu' Majang* (datang dari melaut) di atas menceritakan kehidupan nelayan Madura. Kehidupan mereka digambarkan sangat keras karena harus bertemu banyak mara bahaya di laut (*atemma bhabhaja*). Mereka juga harus mempertaruhkan nyawa (*bhandha nyaha*) untuk menghidupi keluarga yang ditinggalkan di rumah. Kadang untuk mendapat tangkapan ikan yang banyak mereka harus tinggal sehari-hari di perahu sehingga mereka menjadi terbiasa dengan laut dan mengandaikan ombak sebagai bantal dan angin sebagai selimut mereka (*Abhantal omba' sapo' angen*).

**(6) *Es Lilin Cabbhi***

*Akaleleng kotta..... kabara' soka  
temor, .....  
Nyajhaaghi es lilin lemma' manes  
nyaman ta' baddhay,  
Nyare pangore reng tuwa han sana'  
e dhisa paghunongan*

*Es lilin cabbhi ayo bhi Bhittas  
ngonyer a yo nyer  
Nyerra otang a yo tang. Tanggal  
ennem a yo nem,  
Nemmo padi ayo di, Di kapandi.  
.....  
Bariya re panglepor ate sangsara....*

Lagu *Es Lilin Cabbhi* bercerita tentang penjual es keliling kota yang bekerja untuk menghidupi orang tua dan keluarganya yang tinggal jauh di desa terpencil (*edhisa paghunongan*). Keuletan dan kegigihan penjual es yang digambarkan dalam lagu ini merupakan ciri khas orang Madura yang tidak mengenal lelah dan patah semangat dalam bekerja. Mereka tidak malu menjalani pekerjaan apa pun asalkan dapat menyambung hidup, halal, serta tidak bertentangan dengan hukum dan norma masyarakat.

**(7) *Kembangnga Naghara***

*Onenga panjhenengan sadhaja para  
potre e Madhura,  
Jha' dhimen ghi' bacto jhaman  
rajha,  
Bada kembangnga naghara  
Pangeran Cakraningrat 'peng  
empa',  
kasebbhut Sidingkap jhugha..  
K'sastreya paneka ampon nyata  
socce abhilla naghara  
K'sastreya se gaga' bangal bhuru,  
E jhi pojhi ta' bu ambu. ~  
Bhadi kaca kebbhang para ngoda  
Pamondhi Madhura....*

*Kembangnga Naghara* (kembang negara) merupakan lagu daerah Madura yang khusus menceritakan kepahlawanan Pangeran Cakraningrat keempat. Dia adalah seorang ksatria dari Madura yang pantang menyerah dan rela berkorban untuk membela bangsa dan negara. Kepahlawanannya merupakan simbol sifat orang Madura. Mereka gigih, rela berkorban, dan pantang menyerah untuk membela kebenaran dan keadilan yang dapat dijadikan teladan oleh para pemuda penerus bangsa

*(Bhadi kaca kebbhang para ngoda pamondhi Madhura).*

Lagu ini, berusaha menggugah masyarakat Madura untuk meneladani semangat juang Pangeran Cakraningrat keempat. Meskipun beliau sudah wafat ratusan tahun yang lalu, orang Madura harus berusaha mengenang jasa-jasa dan meneladani jiwa kepahlawanannya. Semangat, keberanian, keikhlasan berjuang, dan kesukarelaan Pangeran Cakraningrat keempat, patut dijadikan contoh untuk membangun suku dan bumi Madura ke depan.

**(8) Pahlawan Trunojoyo**

*Kabii dhimen ampon kaalok pahlawan Madhura.*

*Ta rongghu abhilla kadhilan Nusantara.*

*Trunojoyo gaga' tor bengal menangka pahlawan*

*Salerana bhabhar, e pabhabharan kotta Sampang*

*Tojjhuepon malejjhar panjhajjah dari Indonesia,*

*Terros maju tor nantang alorok mosona*

*Trunjoyo sedha amargha etepo bhangsana*

*Namung lampaepon e bhut sebbhut salanjhanga.*

*Pahlawan Trunojoyo* merupakan contoh lain dari lagu yang mengekspresikan penghormatan masyarakat Madura kepada para pahlawan mereka. Lagu tersebut bercerita tentang sosok pahlawan nasional Trunojoyo yang berasal dari Sampang. Ia adalah pahlawan yang gagah dan pemberani yang dengan tanpa pamrih dan memiliki semangat tinggi membela bangsa dan negara (*abhilla kadhilan Nusantara*) dan untuk mengusir penjajah dari bumi Indonesia (*malejjhar panjhajjah dari Indonesia*).

Ironisnya, Trunojoyo wafat bukan karena tipu muslihat penjajah melainkan karena dikhianati bangsanya sendiri. Meskipun kalah dalam perang melawan penjajah, jiwa kepahlawana Trunojoyo akan selalu diingat dan dikenang sepanjang masa.

**(9) E Tera' Bulan**

*Ampon dapa' baktuna tera' bulan.*

*Sadrajhana tore akompol pas maelang sossa ate katon rota' apangghi...*

*E tera' bulan tarkataran sonarra, langgng'e' bherse, bintang pote dhap-ngarreddhap ce' permana.*

*Tan-taretan jha pas kangse' apesa eman ongghu pagghun akompol pada tresna Madhura.*

Lagu "E Tera' Bulan" (diterang cahaya bulan) merupakan lagu yang sering dinyanyikan ketika bulan purnama muncul. Lagu ini dulunya dinyanyikan oleh orang-orang yang tinggal di daerah pedesaan ketika listrik belum masuk desa. Ketika bulan purnama, orang-orang biasanya keluar rumah untuk berkumpul dan bercengkrama. Tidak jarang kegiatan berkumpul tersebut digunakan untuk mendiskusikan permasalahan yang mereka hadapi dalam hidup. Selain itu, kegiatan berkumpul ketika bulan purnama tiba ini digunakan untuk menghilangkan segala kepenatan hidup walaupun hanya sesaat. Mereka menggunakan momen terang bulan ini untuk saling bertemu karena kadang akibat sibuknya pekerjaan mereka, mereka jarang memiliki waktu luang untuk bercanda dan bercengkrama. (*Ampon dapa' baktuna tera' bulan, Sadrajhana tore akompol pas maelang sossa ate katon rota' apangghi*).

**(10) Pacakang Alako**

*Klaban dhasar Pancasila tor Dhang-Undhang Dhasar Empa' Lema'*

*Esse'e kamardhika'an Indonesia abhangon e sabghan bidang.*

*Settong naghara se rajha, pon kalonta da' manca naghara,*

*Ngasellaghi kabhuowan searopa: sandhang pangan ban laenna.*

*Dari jhau katengal mentamenan tombu ghumbhus rampa' cengngar ngabhiru. Nandhaaghi jha' bhume Indonesia tanaepon sanget landhu.*

*Oh, putra potre sadhaja nyara  
sroju' pacakang alako,  
Nyopre kantos abhakte settong  
masyarakat, adhil ma'mor pada  
melo.*

*Pacakang alako* (giatlah bekerja) bermakna menggugah semangat rakyat Indonesia untuk membangun dan mengisi kemerdekaan Negara Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. Tanah Nusantara sangat terkenal di manca negara (*kalonta da' manca naghara*). Tanah ini dikenal sangat subur dan mampu menjadikan segala macam tanaman dapat digunakan bagi kepentingan rakyat Indonesia tumbuh. Tumbuh-tumbuhan yang daunnya menghijau lebat merupakan pertanda betapa makmurnya tanah Nusantara. (*mentamenan tombu ghumbhus rampa' cengngar ngabhiru*). Kekayaan alam yang tersedia di negeri ini tidak akan ada artinya apabila tidak diiringi dengan semangat untuk bekerja dengan giat (*pacakang alako*). Oleh karena itu, sudah saatnya putra-putri Indonesia menyingsingkan lengan baju guna mewujudkan negara yang adil dan makmur berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.

#### (11) *Pajjhar*

*Pajjhar ampon ngombar dari  
mongging temor, bulan pornama  
abak ngabara pon para competdha.  
Angen ser-ngalessor cellep tape  
seggher, Bintang porteka ngadhirap  
terrang sonarra ngabhiru. Ajam  
saroju' pada akongko' monyena  
sanget lante, Menangka tandha  
nyara sadhaja kasokana abungo.  
Pajjar ampon ngombar dari  
mongghing temor, Sodahi taretan  
nyara sahaja pada'a alako.*

*Pajjhar* (fajar) adalah lagu yang mengajak orang untuk bangun pagi-pagi dan segera bekerja di sawah atau ladang. Semakin pagi pergi ke sawah atau ladang, semakin baik pula hasil pertanian yang mereka garap. Ajakan bangun pagi adalah ajakan yang baik karena dengan terbiasa bangun

pagi, etos kerja dapat dibangun dan ditingkatkan.

#### (12) *Pajjhar Lagghu*

*Pajjhar lagghu arena pon nyonara.  
Bapa' tane se tedung pon jhagha'a.  
Ngala' are' ben landhu' tor  
capengnga,  
A jhalananna ghi' sarat kawajibhan.  
Atatamen mabannya' hasel  
bhumena.  
Mama'mor nagharana tor  
bangsana.*

*Pajjhar Lagghu* (fajar pagi) adalah lagu yang menggambarkan kegiatan masyarakat pedesaan Madura di pagi hari. Ketika fajar tiba, para petani pergi ke sawah membawa cangkul dan topi (*Ngala' are' ben landhu' tor capengnga*) untuk bertani guna menghidupi keluarganya. Mereka bertani tidak hanya untuk memberi makan keluarga mereka tapi juga untuk kemakmuran negara dan bangsanya (*Mama'morra nagharana ban bangsana*.) Bagi masyarakat Madura bekerja sebagai petani menjadi pekerjaan utama. Meskipun tanah Madura kurang subur, dengan semangat kerja yang giat dan pantang menyerah, mereka dapat hidup dari bercocok tanam tersebut.

Sudah menjadi kebiasaan masyarakat Madura untuk bergotong royong dalam bercocok tanam. Kaum lelaki dewasa mencangkul di sawah. Anak-anak yang sudah dewasa dan cukup kuat untuk menggunakan cangkul tidak segan-segan membantu bapak mereka bercocok tanam di sawah dan di ladang. Bagi kaum perempuan, tugas mereka yang utama adalah memasak di dapur dan mengantarkan makanan tersebut ketika siang hari. Semua anggota keluarga memiliki peran dan mereka melaksanakan perannya secara gotong royong. Tanpa gotong-royong, pekerjaan mereka akan lama terselesaikan.

#### (13) *Ngennes*

*Aduh ngennesa e malem talebat  
seppena,  
Ojhan ta' ambu, Kelappa rang-  
rangrang nako'e,*

*Kali marentek Ehhuna. Kerrong ka  
Eppa'na se ella abit apesa,  
Adhina ana' bine, Parlo abhilla  
naghara,  
Ngoman ehhuna, Bengremheng ta'  
manggha mekkere.  
Tedung cong tedung, Eppa'na  
lagghu' la abali.*

*Ngennes* (merana) mengisahkan seorang ibu dan anaknya yang ditinggal pergi sang kepala keluarga untuk membela negara (*Adhina ana' bine, Parlo abhilla naghara*). Syair lagu di atas juga mengekspresikan kesedihan dan perasaan rindu ibu dan anak yang ditinggal pergi oleh sang kepala keluarga (*Kerrong ka Eppa'na se ella abit apesa*).

Dalam kenyataannya, kegiatan merantau telah menjadi tradisi turun temurun masyarakat Madra. Banyak laki-laki Madura meninggalkan Madura ke luar pulau untuk bekerja dan mendapatkan uang di daerah tersebut. Mereka biasanya tidak kembali ke kampung halamannya dalam waktu yang lama meninggalkan keluarga yang dicintainya.

## 2.2 Karakter Hidup Orang Madura yang Tercermin dalam Syair Lagunya

Hasil kajian terhadap ke 13 lagu asli Madura menunjukkan bahwa karakter hidup orang Madura yang terkandung dalam syair lagu asli Madura dapat dikelompokkan menjadi enam yakni: (1) berjiwa kepahlawanan dan patriotisme, (2) religius (3) santun dalam berbicara dan hati-hati dalam bertindak, (4) pekerja keras, (5) bertanggungjawab pada keluarga, dan (6) setia pada ikatan kekerabatan.

### 2.2.1 Orang Madura Berjiwa Pahlawan dan Patriotis

Dari tiga belas lagu yang dikaji, terdapat dua lagu yang menunjukkan karakter kepahlawanan tersebut. Lagu-lagu tersebut adalah *Kembangnga Naghara* dan *Pahlawan Trunojoyo*. Kedua lagu tersebut berkisah tentang para pahlawan Madura yang

gigih berjuang untuk membela keadilan dan kebenaran di bumi Indonesia. Mereka memiliki keberanian dan semangat yang tinggi dan pantang menyerah dalam menghadapi musuh. Hal tersebut sesuai dengan karakter orang Madura yang memang terkenal memiliki pembawaan *bangalan* (pemberani). Namun, mereka hanya akan berani apabila berada di pihak yang benar (Misnadin, 2007).

Keberanian orang Madura juga terungkap dalam ungkapan *mon lo' bangal acarok jha' ngako oreng Madhura* (kalau tidak berani bercarok jangan mengaku orang Madura). Ungkapan ini kedengarannya bernada negatif yang seolah-olah bermakna bahwa orang Madura suka melakukan kekerasan untuk menyelesaikan persoalan dalam kehidupannya. Sebenarnya, ungkapan ini lebih dimaksudkan agar orang Madura tidak gentar menghadapi musuh kalau memang mereka berada di pihak yang benar. *Carok* adalah sebuah bentuk penyelesaian masalah dengan cara melakukan perkelahian dengan berhadapan. Bentuk penyelesaian masalah ini sebenarnya kurang disukai oleh orang Madura karena mereka lebih suka menyelesaikannya dengan musyawarah. Tidak banyak orang Madura yang mau melakukannya untuk sebuah alasan yang kuat. Biasanya mereka melakukan carok karena harga diri mereka dirusak, seperti tanah mereka direbut orang, atau istri mereka dibawa lari orang. *Etembang apotho matah, ango'an apote tolang* (ketimbang harga diri diinjak-injak lebih baik bertarung sampai mati) adalah peribahasa Madura yang turut membentuk karakter kepahlawanan orang Madura.

Selain memiliki jiwa kepahlawanan, orang Madura juga memiliki jiwa patriotis yang tinggi. Karakter ini dapat dijumpai dari munculnya beberapa kalimat atau frase yang menunjukkan semangat patriotis, antara lain *socce abhilla naghara* (lagu *Kembangnga Naghara*), *abhilla kadhilan Nusantara* (lagu *Pahlawan Trunojoyo*),

*Klaban dhasar Pancasila tor Dhang-Un-dhang Dhasar Empa' Lema' Esse'e kamerdhika'an Indonesia abhangan e sahhhan bidang* (lagu *Pacakang Alako*), *Parlo abhilla naghara* (dalam lagu *Ngennes*), dan *Mama'mor nagharana tor bangsana* (dalam lagu *Pajjhar Lagghu*).

### 2.2.2 Orang Madura Berjiwa Relijius

Terdapat satu lagu yaitu *Pa'-Opa' Iling* yang berfungsi mengajak masyarakat Madura untuk hidup religius. Pada kenyataannya, masyarakat Madura benar-benar memperhatikan pendidikan agama anak-anak mereka dan akan melakukan apa saja untuk memastikan anak-anak mereka mendapatkan pendidikan tersebut. Mereka melakukan pembinaan agama ini sejak anak-anak mereka kecil dengan cara mengirimkan anak mereka untuk menetap di pondok pesantren atau mengaji di seorang guru ngaji secara rutin (*nyolok*). Karakter masyarakat Madura yang religius ini dikenal luas di Indonesia. Karena kuatnya karakter ini, muncul *ujar-ujar* yang mengatakan bahwa maling pun jika berasal dari Madura pasti lancar membaca Alquran. Pada *ujar-ujar* yang lain juga disebutkan bahwa orang Madura belum sah menjadi orang Madura bila tidak bisa mengaji dengan lancar.

### 2.2.3 Orang Madura Santun dalam Berbicara dan Hati-hati dalam Bertindak

Syair lagu *Caca Aghina* bermakna dalam karena mampu menjadi cermin masyarakat Madura sebagai masyarakat yang berkata-kata santun. Masyarakat Madura memaknai diam sebagai sesuatu yang lebih baik daripada berkata-kata namun tidak bermakna. Orang yang suka berbicara cenderung melakukan kebohongan karena ketika mereka tidak punya bahan pembicaraan cenderung berkata yang tidak berguna dan dibuat-buat. Orang yang seperti ini dikatakan sebagai *raja ghaludhugga ta' kera raja ojhana* 'tong kosong nyaring bunyinya', sebuah ungkapan yang ditujukan kepada

orang yang suka berkata yang tidak bermanfaat atau suka berbohong yang pada dasarnya sangat tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya masyarakat Madura.

Dalam syair lagu *Lir Saalir*, tergambar jelas sebuah sketsa yang menggambarkan orang Madura sebagai orang yang terbiasa berpikir sebelum bertindak. Perbuatan yang dilakukan atau keputusan yang diambil tidak tepat, akan menimbulkan kerugian dan penyesalan di kemudian hari. Kemampuan memikirkan segala konsekuensi dari setiap perkataan dan perilaku atau perbuatan kita kepada orang lain merupakan sesuatu yang harus dimiliki oleh orang Madura. *Ada' kasta e ada'*, yang artinya penyesalan datangnya tidak pernah di depan menjadi pedoman bertindak orang Madura.

### 2.2.4 Orang Madura Pekerja Keras

*Tondu' Majang, Es Lilin Cabbih, Pacakang Alako, Pa' opa' Iling, Pajjhar Lagghu*, dan *Pajjhar* adalah lagu-lagu yang mengajak orang Madura untuk selalu giat bekerja. Orang Madura dikenal memiliki etos kerja yang tinggi. *Oreng Madhura ta' tako' mate, tape tako' kalaparan* (orang Madura tidak takut mati tetapi takut kelaparan) merupakan ungkapan yang menjelaskan sikap pasrah orang Madura terhadap kematian tapi tidak pada kemiskinan. Orang Madura memiliki karakter yang sangat luar biasa menyangkut kerajinan, kesungguhan, serta kemauannya bekerja keras (Rifai, 2003).

Dari enam lagu tersebut, *Tondu' Majang* bercerita tentang nelayan yang dengan gigih sehari-hari mencari nafkah di laut. *Es lilin Cabbih* bercerita tentang penjual es yang tabah berkeliling kota menjajakan esnya, *Pajjar* dan *Pajjar Lagghu* menceritakan tentang petani yang bekerja keras yang ditunjukkan dengan kegiatan bangun pagi-pagi mereka untuk berangkat ke sawah, dan *Pak Opak Iling* di beberapa syairnya menceritakan orang tua yang harus membanting tulang berkeliling

desa untuk mencari uang yang dipakai membiayai biaya ngaji anak mereka.

Di mata orang Madura, tidak ada tempat bagi *oreng lemmos* (orang malas bertubuh lemah) atau orang *dhalmos* (orang malas yang tidak suka bekerja), *oreng bhair* (orang malas yang suka bermain), serta orang-orang yang sama sekali tidak berupaya untuk melakukan sesuatu bagi kehidupannya. Orang-orang seperti diibaratkan sebagai sampah yang tidak berguna dalam kehidupan (Misnadin, 2007).

### 2.2.5 Orang Madura Bertanggungjawab pada Keluarga

Sifat pekerja keras yang terdapat dalam syair lagu *Tondu' Majang, Es Lilin Cabbih, Pacakang Alako, Pa' opa' Iling, Pajjar Laggu, dan Pajjar'* muncul bukan semata-mata ditujukan untuk mencari harta dan kekayaan saja. Karakter ini muncul karena orang Madura memiliki perasaan bertanggungjawab yang luar biasa besar pada keluarga mereka. Dalam lagu *Pa' opa' Iling*, karakter ini terlihat jelas dalam kalimat *Reng towana tar ngaleleng, le ollena geddhang bigi* (orang tuanya keliling mencari nafkah, dan hasilnya hanya pisang biji). Kalimat ini menjadi penegas bahwa meskipun hasil yang didapat dari mencari nafkah tersebut sedikit, tidak menyurutkan langkah mereka untuk mengirim anak-anak mereka belajar ngaji dan sekolah.

### 2.2.6 Orang Madura Setia pada Ikatan Kekerabatan

Lagu yang berjudul *Les-Balesan* berusaha mengungkap makna bahwa masyarakat Madura harus saling bekerja sama atau bergotong royong dalam kehidupan sehari-hari mereka supaya suasana hidup yang harmonis dan penuh kekeluargaan dapat tercipta di antara mereka. Orang Madura pantang hanya meminta bantuan sementara dirinya enggan membantu orang lain. Orang yang hanya mau meminta bantuan tetapi tidak mau membalasnya dikatakan *mella' salajha* (melihat sebelah mata).

Lagu *L' Iera' Bulan* turut pula menguatkan figur orang Madura sebagai orang yang sangat menghargai ikatan kekeluargaan. Mereka suka berkumpul di sebuah tempat untuk bersama-sama menikmati indahnya alam di kala purnama, karena mereka meyakini, dengan berkumpul bersama perasaan kekerabatan mereka akan bertambah kuat.

### 3. Simpulan

Berdasarkan analisis yang dilakukan terhadap 13 lagu daerah Madura dalam kajian ini dapat ditarik simpulan bahwa lagu-lagu daerah tersebut mampu merepresentasikan watak dan karakter orang Madura. Watak dan Karakter orang Madura yang tergambar dalam syair lagu daerah asli mereka terbagi menjadi enam, yaitu (1) orang Madura berjiwa pahlawan dan patriotis, (2) orang Madura berjiwa religius (3) orang Madura santun dalam berbicara dan hati-hati dalam bertindak, (4) orang Madura pekerja keras, (5) orang Madura bertanggung jawab pada keluarga, dan (6) orang Madura setia pada ikatan kekerabatan.

Kajian ini masih belum sampai pada usaha pengidentifikasian dan pemetaan jenis-jenis syair lagu daerah sesuai dengan karakter masing-masing masyarakat di empat kabupaten di Madura. Meskipun hanya merupakan gambaran umum dan jauh dari sempurna, kajian ini diharapkan mampu menumbuhkan kembali karakter positif masyarakat Madura yang sebenarnya ada dan melekat pada lagu-lagu daerahnya. Dalam aspek bahasa, kajian ini diharapkan mampu memberikan dampak konstruktif terhadap masa depan bahasa dan karya sastra Madura sehingga kelestariannya tetap terjaga dan dapat dinikmati oleh generasi yang akan datang.

### DAFTAR PUSTAKA

- Azhar, Iqbal N. 2008. *Bahasa dan Sastra dalam Berbagai Perspektif: Ketika Bahasa Madura Tidak Lagi*

- Bersahabat dengan Kertas dan Tinta*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Azhar, Iqbal N. 2009. *Bahasa dan Sastra Dalam Konteks Kearifan Lokal: Penyerapan Kosakata Bahasa Madura Sebagai Strategi Pelestarian dan Pengembangan Bahasa Indonesia*. Surabaya: Kanzun
- Himmayati, Rivia, Dian. 2009. *Ungkapan Bermakna Tabu dalam Lirik Lagu Indonesia*. Surabaya: Kanzun
- Misnadin, 2007. "Ekspresi Jiwa dan Simbolitas Hidup Masyarakat Madura dalam Syair Lagu Daerahnya". Laporan Penelitian Dosen Muda Universitas Trunojoyo
- PJRN. 2006. *Madura of Indonesia*. [www.joshuaproject.net](http://www.joshuaproject.net). Diunduh tanggal 3 Mei 2006.
- Rifai, Mien Ahmad. 2007. *Manusia Madura*. Yogyakarta: Pilar Media.
- Tjitraprawira, R. Amirudin dkk. 2003. *Kumpulan Lagu-Lagu Madura*. Jakarta: Lembaga Pelestarian Kebudayaan Madura.
- Whorf, B.L. 1956. *Language, Thought, and Reality*. Massachusetts: The M.I.T. Press.
- Wikipedia. 2006. *Madurese Language*. [www.answers.com](http://www.answers.com). Diunduh tanggal 3 Mei 2006
- Wiyata, A Latief. 2002. *Carok: Konflik Kekerasan dan Harga Diri Orang Madura*. Yogyakarta: LkiS

